

## Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Membaca pada Guru-Guru Sekecamatan Cimanggu

Raditya Pratama<sup>1\*</sup>, Rama Cipta Prasetya<sup>2</sup>, Ngabdullah Ali<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia

[pratama@stkipdarussalamcilacap.ac.id](mailto:pratama@stkipdarussalamcilacap.ac.id)<sup>1\*</sup>, [ramacipta@stkipdarussalamcilacap.ac.id](mailto:ramacipta@stkipdarussalamcilacap.ac.id)<sup>2</sup>,

[ngabdullahali123@gmail.com](mailto:ngabdullahali123@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Raya Karangpucung - Majenang Km. 02, Bojongsari, Ciporos, Kec. Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53255

Korespondensi penulis: [pratama@stkipdarussalamcilacap.ac.id](mailto:pratama@stkipdarussalamcilacap.ac.id)

### Article History:

Received: Maret 10, 2021;

Revised: April 20, 2021;

Accepted: Mei 25, 2021;

Published: Juni 30, 2021;

**Keywords:** Teacher literacy development, literacy skills, teaching materials, pedagogical skills

**Abstract:** Teachers' literacy teaching creativity is the ability of teachers to constantly develop literacy materials or lesson materials and be able to create an interesting and active atmosphere and be able to modify lessons. Creativity development in literacy learning is also very important and teachers are required to demonstrate and show the creativity process. One alternative that teachers can do is to create, compile and develop effective, efficient and creative literacy teaching materials. This study aims to determine the development of teacher creativity in making reading, writing and counting teaching materials. The method used was descriptive qualitative method. The research subjects were teachers in Cimanggu sub-district. The results of this study indicate that: creative teachers are teachers who are able to develop pedagogical skills, namely being able to compile more varied teaching materials. In addition, they are able to improve pedagogical skills in developing reading, writing and counting literacy teaching materials so that learning becomes more innovative and effective. The development of quality literacy teaching materials can support human resources who are more competent, creative, productive and have high fighting values to face the era of globalization.

### Abstrak

Kreativitas mengajar literasi guru adalah kemampuan guru yang senantiasa mengembangkan bahan atau materi pelajaran literasi dan mampu menciptakan suasana yang menarik dan aktif serta bisa memodifikasi pelajaran. Pengembangan Kreativitas dalam pembelajaran literasi, juga merupakan hal yang sangat penting dan untuk itu guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Salah satu alternatif yang bias dilakukan para guru adalah membuat, menyusun dan mengembangkan bahan ajar literasi yang efektif dan efisien serta kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kreatifitas guru dalam membuat bahan ajar membaca, menulis dan berhitung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah para guru di kecamatan Cimanggu ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: guru kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, yaitu mampu menyusun bahan ajar yang lebih bervariasi. Selain itu, mampu meningkatkan ketrampilan pedagogic dalam mengembangkan bahan ajar literasi membaca, menulis dan berhitung agar pembelajaran menjadi lebih inovatif dan efektif. Pengembangan bahan ajar literasi yang berkualitas mampu mendukung sumber daya manusia yang lebih berkompeten, kreatif, produktif dan memiliki nilai juang yang tinggi menghadapi era globalisasi.

**Kata Kunci:** Pengembangan literasi guru, ketrampilan literasi, Bahan Ajar, Ketrampilan Pedagogik

## **1. PENDAHULUAN**

Satuan Pendidikan Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Melalui pembelajaran yang siswa dapatkan di sekolah, siswa dapat mengembangkan kecerdasan, dan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pengembangan potensi siswa pada tingkat sekolah dasar disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa dan dilakukan secara bertahap. Pelaksanaan pembelajaran siswa di sekolah juga ditekankan pada pembentukan kecakapan dasar, secara intelektual ataupun emosional dan ditujukan pada kecakapan hidup yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan dan masa depan siswa. Keberhasilan ini merupakan hal yang sangat diharapkan dalam pendidikan. Berbagai perubahan telah dilakukan demi tercapainya keberhasilan. Pembaharuan di bidang pendidikan telah diupayakan oleh pemerintah Indonesia, salah satunya pada kurikulum. Lalu Adapun Literasi, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi sebagai salah satu indikator pencapaian perkembangan yang meliputi kemampuan membaca, menulis ditambah dengan berhitung yang disingkat dengan Calistung sebagai pembekalan kejenjang Sekolah Dasar (SD). Para guru belum mampu mengoptimalkan membaca, menulis, berhitung (Calistung) pada anak. Keberhasilan pendidikan anak usia dini terletak pada pendidik atau guru. Pendidik atau guru harus mampu membimbing, membantu dan mengarahkan anak didiknya. Salah satu yang hendak dicapai dalam mengoptimalkan kemampuan anak adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung (CALISTUNG). Banyaknya keluhan dari orangtua murid alumni TK yang mengatakan bahwa anak yang lulus dari sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) belum mampu Calistung. Jadi PR untuk guru SD semakin lebih banyak karena Kemampuan Calistung anak masih kurang optimal dikarenakan para guru TK khususnya guru masih belum mampu membuat bahan ajar yang tepat untuk anak usia 4-6 tahun.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Literasi**

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun system bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Ahmad

Susanto (2017:149) mengatakan bahwa istilah Literasi (Literacy) sudah berkembang cukup lama. Makna literasi mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sehingga didefinisikan dengan cakupan yang sangat luas. Nloome dalam Suyanto (2005:35) mengatakan bahwa literasi itu sifatnya dinamis dan relative sehingga hanya darisuatu negara atau budaya ke negara atau budaya lain. Sementara itu menurut Graff dan Gee, literasi bukan suatu keterampilan atau fenomena tunggal. Literasi merupakan konsep yang tidak pernah berakhir. Blustein mengemukakan dengan literasi mencakup perpaduan mendengar, berbicara, dan berpikir kritis dengan membaca dan menulis. Membaca dan menulis jika di gabungkan dengan mendengar, melihat, berbicara, dan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat bernilai untuk kehidupan modern. Literasi memungkinan seseorang berinteraksi dengan berbagaisumberinformasi yang kompleks. Berkenaan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut: Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena pekadangan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural). Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi. Menurut UNESCO yang dikutip oleh Nasution (2013: 12-13), termasuk ke dalam kategori kelangsungan hidup kemampuan literasi abad 21 yang terdiri dari:

- a. Basic Literacy, kadang-kadang disebut Literasi Fungsional (Functional Literacy), merupakan kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik dan mengoperasikan sehingga setiap individu dapat berfungsi dan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi di masyarakat, di rumah, di kantor maupun sekolah.
- b. Computer literacy, merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi, termasuk perangkat dan alat-alat seperti computer pribadi (PC), laptop, ponsel, iPod, BlackBerry, dan sebagainya, literasi computer biasanya dibagi menjadi hardware dan software literasi.
- c. Media Literacy, merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format di mana informasi di komunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti gambar, suara, dan video, dan apakah sebagai transaksi antara individu, atau sebagai transaksi massal antara pengirim tunggal dan banyak penerima, atau, sebaliknya.
- d. Distance Learning dan E-Learning adalah istilah yang merujuk pada modalitas pendidikan dan pelatihan yang menggunakan jaringan telekomunikasi, khususnya world wide web dan internet, sebagai ruang kelas virtual bukan ruang kelas fisik. Dalam distance learning dan elearning, baik guru dan siswa berinteraksi secara online, sehingga siswa dapat menyelesaikan penelitian dan tugas dari rumah, atau di mana saja di mana mereka dapat memperoleh akses ke komputer dan saluran telepon.
- e. Cultural Literacy. Merupakan literasi budaya yang berarti pengetahuan, dan pemahaman, tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, menggunakan teknologi. Sebuah elemen penting dari pemahaman literasi informasi adalah kesadaran tentang bagaimana faktor budaya berdampak secara positif maupun negatif dalam hal penggunaan informasi modern dan teknologi komunikasi.
- f. Information literacy, erat kaitannya dengan pembelajaran untuk belajar, dan berpikir kritis, yang menjadi tujuan pendidikan formal, tapi sering tidak terintegrasi kedalam kurikulum, silabus dan rencana pelajaran, kadang-kadang di beberapa negara lebih sering menggunakan istilah information competencies atau information fluency

atau bahkan istilah lain. Literasi media merupakan bagian dari literasi informasi yang seiring dengan perkembangan media agar mampu mempunyai kemampuan dan sikap terhadap penggunaan media.

- g. Berdasarkan pengertian literasi dari beberapa ahli di atas, menunjukkan bahwa pengertian dan penggunaan konsep literasi merupakan suatu kontinum yang dinamis, yakni mulai dari kemampuan membaca, kemudian membaca dan menulis, berpikir kritis dan berbahasa lisan yang bergerak mengikuti zaman dan dimanfaatkan untuk belajar sepanjang hayat baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam masyarakat.

### **Bahan Ajar**

Sebagaimana Mulyasa (2006: 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dick, Carey, dan Carey (2009: 230) menambahkan bahwa instructional material contain the conten either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information that the learners will use to guide the progress. Berdasarkan ungkapan Dick, Carey, dan Carey dapat diketahui bahwa bahan ajar berisi konten yang perlu dipelajari oleh siswa baik berbentuk cetak atau yang difasilitasi oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Widodo dan Jasma didalam Ika Lestari(2013: 1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian ini menggambarkan bahwa bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah pembelajaran, yakni disesuaikan materi pembelajaran, disusun berdasarkan atas kebutuhan pembelajaran, terdapat bahan evaluasi, serta bahan ajar tersebut menarik untuk dipelajari oleh siswa. Menurut BSNP (BSNP, 2006: 15) "Sebuah buku ajar yang baik adalah buku yang minimal megacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, dalam hal ini adalah standart kompetensi dan kompetensi dasar, artinya buku/bahan ajar harus memperhatikan komponen kelayakan isi; Berisi informasi, pesan dan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk tertulis yang dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara logis dan mudah diterima sesuai dengan tahap kognitif siswa, artinya sebuah buku/bahan ajar harus memperhatikan komponen kebahasaannya; Berisi konsep-konsep yang

disajikan secara menarik, interaktif dan mampu mendorong terjadinya proses berfikir kritis, kreatif, inovatif evaluasi diri.” Sebuah buku/bahan ajar harus memperhatikan komponen penyajian, yang berisi teknik penyajian dan pendukung penyajian materi; Secara fisik tersaji dalam wujud tampilan yang menarik dan menggambarkan ciri khas buku pelajaran. Dengan perkataan lain buku/bahan ajar harus memenuhi syarat kegrafikaan. Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya klipng, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri. Berdasarkan teknologi yang digunakan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 11) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket. Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (web based learning material). Widodo dan Jasmani, M. Atwi Suparman (2012: 284) menyatakan bahwa bahan ajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Self instructional, yang berarti bahan ajar dapat dipelajari sendiri oleh siswa karena disusun untuk maksud tersebut.
- b. Self explanatory power, yaitu bahan ajar mampu menjelaskan sendiri karena menggunakan bahasa yang sederhana, isinya runtut, dan tersusun secara sistematis.
- c. Self paced learning, yaitu siswa dapat mempelajari bahan ajar dengan kecepatan yang sesuai dengan dirinya tanpa perlu menunggu siswa lain yang lebih lambat atau merasa ketinggalan dari siswa yang lebih cepat.
- d. Self contained, yaitu bahan ajar itu lengkap dengan sendirinya sehingga siswa tidak perlu tergantung dengan bahan ajar lainnya, kecuali bila bermaksud untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuannya.
- e. Individualized learning materials, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa yang sedang mempelajarinya.
- f. Flexible and mobile learning materials, yaitu bahan ajar yang dapat dipelajari siswa kapan saja, di mana saja, dalam keadaan diam atau bergerak.

- g. Communicative and interactive learning materials, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan prinsip komunikatif yang efektif dan melibatkan proses interaksi dengan siswa yang sedang mempelajarinya.
- h. Multimedia, computer based materials, yaitu bahan ajar yang didesain berbasis multimedia termasuk pendayagunaan computer secara optimal bila siswa mempunyai akses terhadapnya.
- i. Supported by tutorials, and study group, yaitu bahan ajar masih mungkin membutuhkan dukungan tutorial dan kelompok belajar.
- j. Kehadiran bahan ajar selain membantu siswa dalam pembelajaran juga sangat membantu guru. Dengan adanya bahan ajar guru lebih leluasa mengembangkan materi pelajaran. Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai karakteristik bahan ajar, peneliti mensintesis bahwa bahan ajar haruslah berisi materi yang memadai, bervariasi, mendalam, mudah dibaca, serta sesuai minat dan kebutuhansiswa. Selain itu, bahan ajar haruslah berisi materi yang disusun secara sistematis dan bertahap. Materi disajikan dengan metode dan sarana yang mampu menstimulasi siswa untuk tertarik membaca. Terakhir, bahan ajar haruslah berisi alat evaluasi yang memungkinkan siswa mampu mengetahui kompetensi yang telah dicapainya.

### **Membaca, Menulis, dan Berhitung**

Menurut Alya Qonita (2009:45) Calistung. Calistung merupakan akronim dari belajar membaca, belajar menulis dan belajar menghitung, penggabungan kalimat Calistung karena program pembelajaran yang diterapkan untuk anak didik dalam proses belajar, berikut pengertian secara terinci :

- a. Baca, membaca, artinya :
  - 1) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.
  - 2) Melisankan atau melafalkan apa yang tertulis.
  - 3) Mengucapkan.
  - 4) Mengetahui, meramalkan.
  - 5) Memperhitungkan, memahami

Menurut Marhnis Yamin (2007:106), membaca adalah suatara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, dan menjadi pengetahuan siswa, kemudian pengetahuan tersebut dapat diserap dalam berpikir, menganalisis, bertindak dan dalam pengambilan keputusan membaca

membutuhkan ketrampilan, kebiasaan dan konsentrasi, penguasaan kata dan kecepatan membaca.

b. Tulis, menulis, artinya :

- 1) Membuat huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur, dsb)
- 2) Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.
- 3) Membatik (kain).

c. Hitung, menghitung, artinya: Membilangkan (menjumlahkan, mengurangi, membagi dan memperbanyak). Dalam system pendidikan nasional (sisdiknas) Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Termuat dalam bab III pasal 4 ayat 5 mengenai “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan menghitung bagi segenap warga masyarakat Mortimer J. Adler dan Charles Van Doren, (Ed.), “Irene Pontohdkk”: 2007:28 mengemukakan bahwa “Tahap pertama dalam belajar membaca disebut “kesiapan membaca dari sejak lahir sampai sekitar usia 6-7 tahun, kesiapan membaca meliputi berbagai kesiapan belajar diantaranya kesiapan fisik meliputi penglihatan dan pendengaran yang baik, kesiapan intelektual meliputi persepsi visual anak bias menyerap dan mengingat kata-kata dan huruf, kesiapan bahasa meliputi kemampuan berbicara dengan jelas, kesiapan kepribadian meliputi kemampuan bekerjasama dengan anak lain. Yang paling penting diperhatikan usaha percepatan biasanya justru merusak mental, anak belumsiap membaca menjadi frustrasi jika dipaksa untuk belajar dan perasaan ini mungkin akan terbawa ke jenjang pendidikan selanjutnya” Soegeng Santoso (2004: 69) mengatakan bahwa pelajaran membaca, menulis dan berhitung sangat menentukan keberhasilan anak untuk belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya ketiga mata pelajaran ini sering disebut 3R yaitu singkatan dari Read, Write dan Arithmetic. Ketiganya harus diefektifkan pelaksanaannya ketika di sekolah dasar. Sebab pelajaran itu merupakan dasar bagi seseorang untuk mengenyam pendidikan di kemudian hari. Dari berbagai paparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca, menulis dan berhitung (CALISTUNG) merupakan materi pembelajaran sangat penting yang harus dimiliki anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 3. SIMPULAN

Pelatihan pembuatan bahan ajar membaca bagi guru-guru se-Kecamatan Cimanggu telah berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis dalam merancang materi pembelajaran yang efektif. Dengan pelatihan ini, para guru diharapkan mampu menciptakan bahan ajar yang lebih kreatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca. Kesuksesan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah di Kecamatan Cimanggu, serta mendorong peningkatan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). Naskah Akademik Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah Tahap II. Jakarta: BSNP.
- Desain Instruksional Modern. Jakarta: Erlangga.
- Dick Walter, Carey Lou., and Carey, J.O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University
- Koesnandar. (2008). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web. [Online] tersedia di <http://www.teknologipendidikan.net> diakses tanggal 11 Agustus 2024.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- M Atwi Suparman. (2012). *Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*:
- Marhnis Yamin. (2009). *Kiat Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Putra Grafika. Mortimer J. Adler dan Charles Van Doren, (Ed.), "Irene Pontohdkk. 2007. *How To Read A Book Cara Jitu Mencapai Tujuan Membaca*: Indonesia: PT Indonesia Publishing.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani Sujiono, Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Press.
- Qonita, Alya. (2009). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Indah Jaya Adipratama.

Santoso, Soegeng. (2004). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia.

Tim Redaksi. (2011). Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar. Jakarta:  
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Nasution, Laila Hadri. (2013).  
Analisis Literasi Informasi Pengguna Perpustakaan Universitas Sumatera Utara.  
(Tesis). Bogor: Institut Pertanian Bogor.